

## STUDI NILAI ANAK, JUMLAH ANAK YANG DIINGINKAN, DAN KEIKUTSERTAAN ORANG TUA DALAM PROGRAM KB

Hartoyo<sup>1\*)</sup>, Melly Latifah<sup>1</sup>, Sri Rahayu Mulyani<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Bogor 16680, Indonesia

<sup>\*)</sup>E-mail: hartoyo@ipb.ac.id

---

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara karakteristik ibu dan keluarga dengan nilai anak dan faktor yang mempengaruhi jumlah anak yang diinginkan orang tua dan keikutsertaan orang tua dalam program KB. Penelitian ini melibatkan 60 keluarga akseptor dan nonakseptor KB yang dipilih secara acak. Usia ibu berhubungan signifikan dengan dimensi kekuatan dan pengaruh, status pekerjaan ibu berhubungan signifikan dengan dimensi stimulasi dan kebahagiaan dan dimensi moralitas, pendidikan ibu berhubungan signifikan dengan dimensi moralitas, jumlah anak lahir hidup berhubungan signifikan dengan dimensi status dewasa dan identitas sosial dan dimensi manfaat ekonomi dan jaminan di masa tua, dan pendapatan keluarga per kapita tidak berhubungan signifikan dengan nilai anak. Selain itu, variabel besar keluarga berpengaruh signifikan positif dengan jumlah anak yang diinginkan. Disamping itu, usia pertama menikah ibu dan selisih jumlah anak yang dilahirkan dengan jumlah anak yang diinginkan berpengaruh signifikan positif terhadap keikutsertaan keluarga dalam program KB.

### Value of Children, Demand for Children, and the Involvement of Parent in Family Planning Programme

#### Abstract

This research was to analyze the correlation between mother and family characteristics with value of children and the influence factors of demand for children and involvement of parent in family planning programme. This research involved 60 families who be acceptor and non-acceptor KB that were selected randomly. Mother's age had significant correlation with power and influence dimension, working status of mother had significant correlation with stimulation and fun dimension and morality dimension, mother's education had significant correlation with morality dimension, the number of living children had significant correlation with adult status and social identity dimension and economic utility and security in old age dimension. Moreover, family size variable had significant positive influence to demand for children. Beside that, age of mother's first marriage and difference of the number of living children with demand for children had significant positive influence to participating family in family planning programme.

*Key words: demand for children, family planning programme, value of children*

---

### PENDAHULUAN

Studi tentang nilai anak (*value of children*) telah banyak dilakukan di luar negeri sejak tahun 1970-an hingga sekarang (Arnold *et al.*, 1975; Easterlin, 1975; Leary & Hough, 1983; Kim *et al.*, 2005; Kagitcibasi & Ataca, 2005; Trommsdorff, Kim, & Nauck, 2005). Pen-definisian nilai anak juga beragam dan tergantung pada lingkup keilmuan. Salah satu definisi yang banyak diacu dikemukakan oleh Arnold *et al.* (1975) yang menyebutkan nilai anak sebagai nilai keseluruhan dari seorang anak yang terdiri dari nilai positif dan nilai negatif. Nilai positif merupakan kepuasan atau kegunaan yang dirasakan orang tua, sementara

itu nilai negatif merupakan biaya atau beban yang ditimbulkan oleh keberadaan seorang anak. Manfaat/kepuasan dan biaya/beban tersebut tidak semata-mata aspek finansial (*monetary*), tetapi juga aspek psikologis dan sosial.

Hoffman, Thornton, dan Manis (1978) mendefinisikan nilai anak sebagai kepuasan psikologis orang tua atas jasa yang diberikan anak (*child service*). Kepuasan psikologis tersebut merupakan keuntungan orang tua karena memiliki anak. Berdasarkan teori nilai anak yang dikemukakan Hoffman, Thornton dan Manis (1978), ada sembilan dimensi nilai anak, yaitu (1) cinta dan kasih sayang (*primary*

*group ties and affection*), (2) stimulasi dan kebahagiaan (*stimulation and fun*), (3) ekspansi diri (*expansion of the self*), (4) status dewasa dan identitas sosial (*adult status and social identity*), (5) penghargaan, kompetensi dan kreativitas (*achievement, competence and creativity*), (6) manfaat ekonomi dan jaminan di masa tua (*economic utility and security in old age*), (7) moralitas (*morality*), (8) kekuatan dan pengaruh (*power and influence*), dan (9) perbandingan sosial (*social comparison*).

Persepsi orang tua terhadap nilai anak berpengaruh terhadap jumlah anak yang diinginkan (*demand for children*). Bulatao dan Lee (1983) dan Shapiro (1997) menemukan hubungan positif antara nilai anak dan jumlah anak yang diinginkan. Ketika anak dipersepsikan memiliki kegunaan dan manfaat yang besar maka orang tua menginginkan jumlah anak yang lebih banyak. Sementara itu, ketika orang tua berpersepsi bahwa biaya atau beban karena memiliki anak lebih besar, maka orang tua meminginkan anak yang lebih sedikit (Shapiro, 1997). Walaupun demikian, ada faktor lain, seperti pendapatan, latar belakang sosial dan budaya, modernisasi, serta kebijakan pemerintah yang secara langsung ataupun tidak langsung berpengaruh terhadap jumlah anak yang diinginkan.

Dalam rangka mengendalikan laju pertumbuhan penduduk, pemerintah sejak lama melaksanakan program Keluarga Berencana (KB). Pada masa orde baru, penyelenggaraan program KB dianggap berhasil menekan laju fertilitas dan pertumbuhan penduduk. Keberhasilan KB terjadi pada masa orde baru, yaitu melalui sosialisasi keluarga kecil (Norma Keluarga Kecil Bahagia dan Sejahtera/NKKBS) dan kampanye penggunaan alat kontrasepsi secara gratis dan besar-besaran (Suyono, 2003). Dalam rangka mengendalikan laju pertumbuhan penduduk, pemerintah sejak lama melaksanakan program Keluarga Berencana (KB). Pada masa orde baru, penyelenggaraan program KB dianggap berhasil menekan laju fertilitas dan pertumbuhan penduduk. Keberhasilan KB terjadi pada masa orde baru, yaitu melalui sosialisasi keluarga kecil (NKKBS/Norma Keluarga Kecil Bahagia dan Sejahtera) dan kampanye penggunaan alat kontrasepsi secara gratis dan besar-besaran (Suyono, 2003). Program ini berhasil menurunkan angka kelahiran total secara signifikan dari enam anak menjadi sekitar 2,75 anak per keluarga. Hanya saja, keberhasilan tersebut mengalami penurunan pada masa reformasi. Pada masa tersebut, penurunan

angka kelahiran total relatif kecil yaitu dari 2,75 menjadi 2,4 anak. Kondisi tersebut disebabkan oleh banyaknya pasangan usia subur yang *drop out* dari program KB dan ketidakmampuan untuk mengakses alat kontrasepsi, serta penyelenggaraan program KB yang tidak terarah terutama dalam periode lima tahun terakhir (Suyono, 2003).

Fenomena adanya perlambatan penurunan angka kelahiran anak dalam keluarga menunjukkan bahwa adanya perubahan terhadap beberapa hal. *Pertama*, kecenderungan orang tua dalam memaknai kehadiran anak ataupun alasan orang tua untuk memiliki anak. Pada masyarakat perdesaan, anak merupakan sumberdaya ekonomi dan aset masa kini, sehingga kehadiran anak sangat diharapkan dalam keluarga (Becker, diacu dalam Febrero & Schwartz, 1995). *Kedua*, kecenderungan jumlah anak yang diinginkan orang tua. Keluarga yang merasa khawatir dengan kondisi kesepian (*loneliness*) di masa tua maka anak diharapkan akan memberikan jaminan dan perlindungan di hari tua. Hal ini mendorong keluarga untuk memiliki anak dalam jumlah yang lebih banyak (Hoffman *et al.*, 1978). *Ketiga*, keikutsertaan keluarga dalam program KB. Penggunaan alat kontrasepsi sangat efektif dalam menurunkan fertilitas sehingga anak yang terlahir berjumlah sedikit (Lucas *et al.*, 1984). Dengan demikian, keluarga yang memutuskan tidak menggunakan alat kontrasepsi KB tidak akan menghentikan kehamilan selama usia subur. Namun demikian, berbagai alasan tersebut perlu dibuktikan kebenarannya apakah masih terjadi pada kondisi masa kini.

Oleh karenanya, dipandang perlu untuk melakukan penelitian yang mengkaji keikutsertaan keluarga saat ini pada program KB. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai anak (*value of children*) dan jumlah anak yang diinginkan (*demand for children*); menganalisis pengaruh usia ibu, pendidikan ibu, status pekerjaan ibu, usia suami, pendidikan suami, pendapatan per kapita keluarga, besar keluarga, dan nilai anak terhadap jumlah anak yang diinginkan orang tua (*demand for children*); dan menganalisis pengaruh usia ibu, pendidikan ibu, usia menikah pertama ibu, status pekerjaan ibu, usia suami, pendidikan suami, besar keluarga, pendapatan per kapita keluarga, selisih jumlah anak lahir hidup dengan jumlah anak yang diinginkan terhadap keikutsertaan keluarga dalam program KB.

## METODE

Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional study*. Penelitian dilaksanakan di Desa Bojongrangkas, Kecamatan Ciampea, Kabupaten Bogor. Lokasi penelitian dipilih secara *purposive* dengan pertimbangan wilayah tersebut memiliki tingkat partisipasi tertinggi terhadap program KB berdasarkan BPS Kabupaten Bogor (2008) dan memiliki manajemen data partisipasi KB dan nonKB yang lengkap.

Alasan pemilihan lokasi penelitian yang telah ditentukan menyebabkan populasi penelitian adalah keluarga pasangan usia subur (usia istri antara 15-49 tahun dan masih menstruasi) di Desa Bojongrangkas baik sebagai akseptor KB (pengguna alat kontrasepsi KB) maupun sebagai nonakseptor KB (bukan pengguna alat kontrasepsi KB) dan minimal memiliki satu anak. Keluarga yang menjadi partisipan dalam penelitian ini (contoh) berjumlah 60 keluarga (30 keluarga akseptor KB dan 30 keluarga nonakseptor KB) yang dipilih secara acak (*random sampling*).

Data primer dalam penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara kepada responden yang merupakan istri keluarga responden, yaitu ibu. Data primer meliputi data karakteristik ibu (usia ibu, pendidikan ibu, status pekerjaan ibu, dan usia menikah pertama ibu), karakteristik keluarga (usia kepala keluarga, pendidikan kepala keluarga, pendapatan per kapita keluarga, besar keluarga, dan jumlah anak lahir hidup), nilai anak, jumlah anak yang diinginkan, dan keikutsertaan keluarga dalam program KB.

Usia ibu dikelompokkan dalam dua kategori berdasarkan kombinasi teori Hurlock (1980) yaitu dewasa awal ( $\leq 40$  tahun) dan dewasa madya (41-49 tahun). Pendidikan ibu dikategorikan menjadi tidak sekolah, tidak tamat SD, tamat SD, tamat SMP, tamat SMA, dan tamat perguruan tinggi. Status pekerjaan ibu dikategorikan menjadi status bekerja dan tidak bekerja, dilihat dari partisipasi responden dalam kegiatan produktif ekonomi (kegiatan yang menghasilkan uang). Usia menikah pertama ibu dibagi dalam dua kategori yaitu di bawah 21 tahun dan di atas 21 tahun berdasarkan usia minimum menikah yang telah ditetapkan dalam UU Nomor 1 Tahun 1974.

Usia kepala keluarga dibagi menjadi tiga kategori berdasarkan teori Hurlock (1980) yakni dewasa muda ( $\leq 40$  tahun), dewasa madya (41-60 tahun), dan dewasa tua ( $> 61$  tahun).

Pendidikan kepala keluarga dikategorikan menjadi tidak sekolah, tidak tamat SD, tamat SD, tamat SMP, tamat SMA, dan tamat perguruan tinggi. Pendapatan per kapita keluarga diukur berdasarkan garis kemiskinan Kabupaten Bogor Tahun 2006 yakni Rp183.067,00 per kapita per bulan. Selanjutnya, keluarga dikategorikan menjadi keluarga miskin (pendapatan per kapita per bulan kurang dari atau sama dengan Rp183.067,00) dan keluarga tidak miskin (pendapatan per kapita per bulan lebih dari Rp183.067,00). Sementara itu, besar keluarga dikategorikan menjadi tiga kategori, yaitu keluarga kecil ( $\leq 4$  orang), keluarga sedang (5-7 orang), dan keluarga besar ( $\geq 8$  orang) yang dilihat dari jumlah anak lahir hidup (Suyono, 2003). Jumlah anak lahir hidup dikategorikan menjadi sedikit ( $\leq 2$  anak), sedang (3-5 anak), dan banyak ( $\geq 6$  anak).

Data nilai anak diperoleh melalui pertanyaan terbuka yang direspon berdasarkan apa yang terdapat dalam pikiran responden (*top of mind*). Jawaban responden yang bersifat kualitatif dikuantifikasi melalui peng-kategorian dimensi nilai anak. Dalam peng-kategorian nilai anak, terlebih dahulu dengan mengidentifikasi jawaban responden berkaitan dengan dimensi nilai anak, yaitu 0=tidak termasuk kategori (dalam dimensi), 1=ya termasuk kategori (dalam dimensi). Dimensi nilai anak tersebut adalah: (1) cinta dan kasih sayang (*primary group ties and affection*), (2) stimulus dan kebahagiaan (*stimulation and fun*), (3) ekspansi diri (*expansion of self*), (4) status dewasa dan identitas sosial (*adult status and social identity*), (5) penghargaan, kompetensi dan kreativitas (*achievement, competence, and creativity*), (6) perbandingan sosial (*social comparison*), (7) manfaat ekonomi dan jaminan di masa tua (*economic utility and security in old age*), (8) moralitas (*morality*), dan (9) kekuatan dan pengaruh (*power and influence*). Selanjutnya, skor yang diperoleh dihitung persentasenya. Kesembilan dimensi ini dibangun berdasarkan Hoffman, Thornton, dan Manis (1978).

Jumlah anak yang diinginkan dikategorikan berdasarkan jumlah anak lahir hidup yang mendasari besar keluarga. Keluarga dikatakan sebagai keluarga kecil, jika maksimal memiliki dua anak. Dengan demikian, pengkategorian jumlah anak yang diinginkan menjadi: 1) sedikit, jika keluarga menginginkan sebanyak-banyaknya memiliki dua anak; 2) sedang, jika keluarga menginginkan anak sebanyak tiga hingga lima anak; 3) banyak, jika keluarga menginginkan sedikitnya memiliki enam anak.



Keikutsertaan keluarga dalam program KB diperoleh melalui pertanyaan terbuka. Kemudian dikategorikan menjadi *dummy variabel* yaitu tidak ikut serta KB (0) dan ikut serta KB (1). Keikutsertaan tersebut diidentifikasi berdasarkan akseptor KB (kepala keluarga saja, ibu saja, atau kepala keluarga dan ibu) dan alat kontrasepsi yang digunakan akseptor KB yang mengakses alat-alat kontrasepsi di bidan ataupun puskesmas.

Selanjutnya, data yang telah dikumpulkan diolah dan dianalisis. Data dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif, uji *Chi-square*, dan uji regresi (regresi linear berganda dan regresi logistik). Analisis deskriptif dilakukan untuk melihat rata-rata dan standar deviasi dari setiap variabel. Uji *Chi-square* dilakukan untuk menganalisis hubungan antarvariabel penelitian. Sementara itu, analisis regresi linear berganda dan regresi logistik dilakukan untuk menganalisis variabel-variabel yang berpengaruh terhadap jumlah anak yang diinginkan dan keikutsertaan keluarga dalam program KB.

## HASIL

**Karakteristik Responden dan Karakteristik Keluarga.** Secara umum, keluarga dalam penelitian ini merupakan keluarga muda yang masih dalam usia reproduktif, dengan tingkat pendidikan orang tua yang rendah (jenjang sekolah dasar) dan rata-rata usia menikah pertama istri masih relatif muda, yaitu berkisar antara 17 dan 18 tahun. Karakteristik usia, tingkat pendidikan, dan umur menikah pertama istri terlihat tidak menunjukkan perbedaan yang nyata antara keluarga akseptor dan nonakseptor KB ( $p > 0,05$ ). Ukuran keluarga relatif kecil dan merupakan keluarga inti, dengan rata-rata jumlah anak lahir hidup sekitar tiga orang. Keluarga dari kelompok nonakseptor KB terlihat cenderung memiliki jumlah anggota keluarga dan jumlah anak lahir hidup yang relatif lebih sedikit dibanding dengan kelompok akseptor KB, namun perbedaannya tidak signifikan (Tabel 1).

Sementara itu, rata-rata pendapatan per kapita juga tampak tidak berbeda secara nyata antara kelompok contoh akseptor dan nonakseptor KB, yaitu Rp214.000 (kelompok akseptor) dan Rp218.000 (kelompok non-akseptor KB). Hasil penelitian yang disajikan pada Tabel 1 tidak menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan ( $p > 0,05$ ) antara keluarga akseptor dan nonakseptor KB dalam hal karakteristik keluarga.

Tabel 1 Karakteristik responden dan karakteristik keluarga berdasarkan kelompok

Indikator	Kelompok KB		Ket
	Nonakseptor	Akseptor	
Ibu			
- Usia (thn)	36,0 (9,60)	34,1 (7,95)	$p > 0,05$
- Usia Menikah Pertama (thn)	17,2 (2,86)	18,7 (3,32)	$p > 0,05$
- Pendidikan (thn)	5,2 (2,25)	6,0 (2,58)	$p > 0,05$
Ayah			
- Usia (thn)	41,3 (10,41)	41,2 (12,17)	$p > 0,05$
- Pendidikan (thn)	6,8 (3,17)	6,9 (3,70)	$p > 0,05$
Keluarga			
- Besar Keluarga (jiwa)	4,57 (1,38)	5,03 (1,43)	$p > 0,05$
- Jumlah anak lahir hidup (jiwa)	2,90 (2,06)	2,97 (1,35)	$p > 0,05$
- Pendapatan/kapita (Rp)	218,46 (128,34)	214,79 (137,22)	$p > 0,05$

**Nilai Anak (*Value of Children*).** Secara umum, lebih banyak orang tua yang menyatakan bahwa keberadaan anak akan menjadi jaminan perlindungan hari tua (91,7%), dapat memberi hiburan (66,7%), menghindari kesedirian (55,0%) dan menjadikan orang tua lebih bertanggungjawab (53,3%) (Tabel 2). Perbedaan antara kelompok akseptor dan nonakseptor KB berkenaan dengan nilai anak tidaklah terlalu besar.

Tabel 2 Sebaran responden berdasarkan nilai anak

Nilai Anak	Kelompok KB (%)		Total (%)
	Non Akseptor	Akseptor	
Menghindari kesendirian	60,0	50,0	55,0
Memberikan hiburan	73,3	60,0	66,7
Membawa garis keturunan	26,7	23,3	25,0
Dihargai oleh masyarakat	10,0	3,3	6,7
Proses pembelajaran orang tua	20,0	20,0	20,0
Perlindungan hari tua	86,7	96,7	91,7
Membuat orang tua Lebih bertanggungjawab	46,7	60,0	53,3
Memberi berkah	40,0	23,3	31,7
Perbandingan sosial	33,3	23,3	28,3



Pada kelompok akseptor, proporsi orang tua yang menilai bahwa keberadaan anak dapat menjadikan orang tua lebih bertanggung-jawab lebih besar dibandingkan pada kelompok nonakseptor. Selain itu bahwa anak dinilai menjadi perlindungan orang tua di hari tua juga lebih besar proporsinya pada kelompok akseptor. Sementara itu, proporsi orang tua pada kelompok nonakseptor yang menilai bahwa keberadaan anak dapat menghindar dari kesendirian, memberikan berkah, dan sebagai perbandingan sosial lebih tinggi dibanding pada kelompok akseptor (Tabel 2).

**Jumlah Anak yang Diinginkan dan Keikutsertaan dalam Program KB.** Jumlah anak yang diinginkan (*demand for children*) menjadi salah satu faktor penting dalam pengambilan keputusan penggunaan alat kontrasepsi KB. Jumlah anak yang diinginkan pada kelompok nonakseptor KB berkisar antara 1 dan 12, dengan rata-rata sebesar 3,80 jiwa. Sementara itu, pada kelompok akseptor KB, kisaran jumlah anak yang diinginkan adalah 2 sampai 6 dengan rata-rata sebesar 3,47 jiwa. Kelompok keluarga akseptor memiliki rata-rata jumlah anak yang diinginkan relatif lebih kecil dibanding dengan dengan kelompok keluarga nonakseptor KB, namun perbedaannya tidak signifikan ( $p > 0,05$ ).

Pada kelompok nonakseptor KB, masih sekitar 46,7% keluarga yang masih menginginkan kelahiran anak lagi (jumlah anak yang sekarang dimilikinya masih lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah anak yang diinginkan), lebih besar dibanding dengan pada kelompok akseptor KB (33,3%). Fenomena masih banyaknya proporsi keluarga pada kelompok akseptor KB yang masih menginginkan kelahiran lagi menunjukkan bahwa keikutsertaan pada program KB tidak semata-mata untuk membatasi jumlah kelahiran, tetapi juga mengatur jarak kelahiran. Lebih lanjut, dari total 30 keluarga kelompok akseptor KB, 96,7% istri yang ikut program KB dan hanya 3,3% suami yang ikut program KB. Jenis alat kontrasepsi KB yang digunakan istri adalah suntik KB (65,5%), pil KB (27,6%) dan IUD (6,9%), sementara satu orang suami yang mengikuti program KB jenis MOP (sterilisasi khusus pria).

**Variabel-variabel yang Berpengaruh terhadap Jumlah Anak yang Diinginkan.** Dalam model regresi linear, variabel yang diuji yaitu usia ibu, pendidikan ibu, status pekerjaan ibu, besar keluarga, pendapatan per kapita keluarga, pendidikan kepala keluarga dan sembilan dimensi nilai anak. Hasil analisis

regresi linier berganda, seperti yang disajikan pada Tabel 3, menunjukkan bahwa besar keluarga berpengaruh positif nyata terhadap jumlah anak yang diinginkan ( $p=0,022$ ). Artinya, semakin banyak jumlah anggota keluarga maka semakin banyak jumlah anak yang diinginkan.

Tabel 3 Koefisien regresi karakteristik ibu, karakteristik keluarga, dan nilai anak terhadap jumlah anak yang diinginkan

Variabel bebas	Beta ( $\beta$ )		Sig
	tidak terstan-darisasi	terstan-darisasi	
(Konstanta)	0,376		0,895
Usia Ibu (tahun)	0,056	0,265	0,165
Pendidikan ibu (tahun)	0,156	0,214	0,203
Status pekerjaan ibu	-0,217	-0,051	0,744
Pendidikan ayah (tahun)	-0,064	-0,120	0,386
Besar keluarga (orang)	0,500	0,383	0,022*
Pendapatan per kapita (rupiah per bulan)	2,14E-006	0,153	0,318
Cinta dan kasih sayang (0=tidak, 1=ya)	-0,174	-0,047	0,747
Stimulasi dan kebahagiaan (0=tidak, 1=ya)	-0,551	-0,142	0,359
Ekspansi diri (0=tidak, 1=ya)	0,628	0,149	0,248
Status dewasa dan identitas sosial (0=tidak, 1=ya)	-0,452	-0,062	0,659
Penghargaan, kompetensi, dan kreativitas (0=tidak, 1=ya)	-0,737	-0,162	0,278
Manfaat ekonomi dan jaminan di masa tua (0=tidak, 1=ya)	-0,892	-0,135	0,391
Moralitas (0=tidak, 1=ya)	-0,562	-0,154	0,359
Kekuatan dan pengaruh (0=tidak, 1=ya)	0,426	0,113	0,428
Perbandingan sosial (0=tidak, 1=ya)	-0,585	-0,144	0,313
<i>Adjusted R Square</i>		14,9	

Keterangan: \*\* Signifikan pada taraf  $\alpha = 0,05$



Bertambahnya jumlah anggota keluarga sebanyak dua orang maka akan meningkatkan jumlah anak yang diinginkan sebanyak satu anak. Salah satu alasan terbanyak keluarga responden menginginkan jumlah anak yang lebih banyak dari kondisi sekarang adalah menginginkan anak yang berjenis kelamin berbeda (10% nonakseptor KB dan 13,3% akseptor KB). Ini artinya, preferensi terhadap anak yang berjenis kelamin berbeda dengan sebelumnya berimplikasi pada peningkatan jumlah anak. Hal ini juga mungkin terkait dengan budaya yang ada yang mana kalau belum mempunyai anak dengan jenis kelamin berbeda dinilai belum lengkap.

Keluarga yang belum mendapatkan anak dengan jenis kelamin yang sesuai dengan yang diinginkan maka besar keluarga ideal menurut persepsi keluarga belum tercapai. Hal ini senada dengan pernyataan Bulatao dan Lee (1983) bahwa jumlah anak yang diinginkan menuju pada kecenderungan dalam membentuk besar keluarga yang diinginkan. Nilai *adjusted R square* dalam analisis ini sebesar 0,149. Artinya variabel-variabel yang diteliti mampu menjelaskan sebesar 14,9 persen pengaruh variabel yang diuji terhadap jumlah anak yang diinginkan. Adapun sisanya (85,1%) dipengaruhi oleh variabel-variabel yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

**Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Keikutsertaan Keluarga dalam Program KB.** Uji regresi logistik yang dilakukan yakni menguji karakteristik ibu (usia ibu, pendidikan ibu, status pekerjaan ibu, usia menikah pertama ibu), karakteristik keluarga (pendidikan kepala keluarga, besar keluarga dan pendapatan per kapita keluarga), selisih jumlah anak lahir hidup dengan jumlah anak yang diinginkan dengan keikutsertaan keluarga dalam program KB. Hasil analisis tersebut memiliki nilai *Nagelkerke R<sup>2</sup>* sebesar 0,245, artinya model ini mampu menjelaskan variabel-variabel yang diteliti berpengaruh pada keikutsertaan keluarga dalam KB sebesar 24,4 persen. Adapun sisanya (75,6%) dijelaskan oleh variabel-variabel yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Disajikan pada Tabel 4, usia menikah pertama ibu berpengaruh positif nyata terhadap keikutsertaan keluarga dalam program KB ( $p=0,047$ ). Artinya, semakin tinggi usia menikah pertama ibu, maka semakin tinggi keikutsertaan keluarga dalam program KB. Peningkatan usia menikah pertama ibu sebesar satu tahun maka akan meningkatkan peluang keikutsertaan keluarga dalam KB sebesar 1,284 kali.

Meningkatnya usia menikah pertama ibu disebabkan oleh berbagai kemungkinan seperti meningkatnya pendidikan, meningkatnya penerimaan informasi dari berbagai media massa, dan meningkatnya pengembangan pekerjaan dan karir (Tanzaha, 1992). Dengan demikian, semakin tingginya tingkat pendidikan maka semakin mudah pula dalam menerima berbagai informasi dan pengetahuan yang berkaitan dengan alat kontrasepsi.

Adapun selisih jumlah anak lahir hidup dengan jumlah anak yang diinginkan berpengaruh signifikan terhadap keikutsertaan keluarga dalam program KB ( $p=0,070$ ). Artinya, semakin positif selisih antara jumlah anak lahir hidup saat ini dengan jumlah anak yang diinginkan maka semakin tinggi keikutsertaan keluarga dalam program KB. Hal ini menunjukkan bahwa selisih jumlah anak lahir hidup saat ini dengan jumlah anak yang diinginkan menjadi salah satu penentu keluarga dalam keikutsertaannya pada program KB. Selisih positif antara anak lahir hidup saat ini dengan jumlah anak yang diinginkan akan mendorong keluarga untuk mengikuti program KB sehingga jumlah anak tidak terus bertambah.

Tabel 4 Koefisien regresi variabel yang berpengaruh terhadap keikutsertaan keluarga dalam program KB

Variabel	B	Exp (B)	Sig
Usia Ibu (tahun)	-0,053	0,948	0,266
Pendidikan Ibu (tahun)	0,048	1,049	0,749
Status pekerjaan ibu (0=tidak bekerja, 1=bekerja)	0,139	1,149	0,840
Usia menikah pertama ibu (tahun)	0,250	1,284	0,047**
Pendidikan suami (tahun)	-0,035	0,965	0,693
Besar keluarga (orang)	0,410	1,507	0,153
Pendapatan per kapita keluarga (rupiah per juta per bulan)	1,718	5,575	0,507
Selisih jumlah anak yang dilahirkan dengan jumlah anak yang diinginkan (anak)	0,544	1,724	0,070*
Konstanta	-4,864	0,008	0,146

Keterangan:

\* : Signifikan pada taraf  $\alpha = 0,1$

\*\* : Signifikan pada taraf  $\alpha = 0,05$



Meningkatnya selisih jumlah anak lahir hidup dengan jumlah anak yang diinginkan sebanyak satu anak maka akan meningkatkan peluang keikutsertaan keluarga dalam KB sebesar 1,724 kali. Ini artinya, keikutsertaan keluarga dalam program KB akan terjadi ketika jumlah anak dalam keluarga sesuai dengan persepsi jumlah anak ideal, yakni jumlah anak lahir hidup melebihi atau sama dengan jumlah anak yang diinginkan keluarga. Hasil analisis ini sejalan dengan hasil Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (2007) yang menunjukkan bahwa keluarga akan berpartisipasi dalam KB setelah tercapainya besar keluarga ideal dan terjadinya fertilitas yang tidak diinginkan (BPS & Macrointernational, 2008).

### PEMBAHASAN

Nilai anak direpresentasikan sebagai kepuasan psikologis yang diberikan anak kepada orang tuanya (Hoffman, Thronton, & Manis, 1978). Dari kesembilan dimensi nilai anak yang diteliti, dimensi nilai anak yang paling banyak dinyatakan keluarga adalah dimensi manfaat ekonomi dan jaminan di masa tua (*economic utility, security in old age*). Hal ini menunjukkan bahwa pada era modern seperti sekarang ini, investasi dapat dilakukan pada berbagai hal seperti asuransi, tabungan, emas, tanah, rumah, hewan peliharaan, ataupun tanaman peliharaan. Namun pada kenyataannya, di desa penelitian, keluarga tetap memprioritaskan anak sebagai investasi masa depan yang dapat menjamin ekonomi dan perlindungan orang tua di hari tua. Hal ini senada dengan pernyataan Kammeyer (1987) bahwa anak dapat menjamin ekonomi orang tua untuk bertahan hidup di usia tua. Penelitian yang dilakukan Sunarti (2009) menunjukkan bahwa sebagian besar ibu mengharapkan anaknya dapat memberi bantuan ekonomi di hari tua, anak dapat membantu orang tua untuk menyekolahkan adik-adiknya ketika sudah besar dan bekerja, bahkan sejak kecil anak diharapkan dapat meringankan beban pekerjaan orang tua, baik pekerjaan di rumah maupun di tempat kerja.

Nilai anak yang paling sedikit dinyatakan keluarga terletak pada dimensi status dewasa dan identitas sosial (*adult status and social identity*). Rendahnya nilai anak pada dimensi tersebut dikarenakan kehadiran anak dalam keluarga hanya memberikan status kebanggaan setelah menjadi orang tua. Dengan demikian, nilai anak dimensi ini kemungkinan besar hanya dirasakan oleh keluarga yang baru pertama kali melahirkan anak. Lebih jelas Kammeyer (1978) menyatakan bahwa alasan orang tua memiliki anak adalah menghindar

dari tekanan sosial budaya, seperti keluarga yang menuntut segera memiliki anak, agama dan kelompok etnis yang mendorong memiliki anak dalam jumlah banyak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil keluarga yang tidak menjadikan faktor sosial budaya sebagai tekanan untuk memperoleh anak.

Sebagian besar orang tua menginginkan anak dalam jumlah sedang (3-5 orang anak). Hal ini sejalan dengan BKKBN yang menyatakan bahwa untuk menuju keluarga yang bahagia, sejahtera dan berkualitas tidak perlu membentuk keluarga besar dengan jumlah anak yang banyak, jika tidak mampu memenuhi kebutuhan keluarga. Kebutuhan keluarga tidak hanya kebutuhan pangan, namun terdapat kebutuhan lain seperti sandang, perumahan, pendidikan, kesehatan dan kebutuhan masa depan anak. Kondisi perubahan jumlah anak yang diinginkan saat ini menunjukkan telah adanya pergeseran nilai yang dianut pada keluarga pascasosialisasi KB. Fakta ini juga menunjukkan bahwa keluarga saat ini, meskipun di perdesaan, menjawab kelemahan sumber daya yang mereka miliki dengan membatasi jumlah anak menjadi lebih sedikit dari generasi sebelumnya.

Penelitian ini menunjukkan bahwa keikutsertaan keluarga dalam program KB didominasi oleh ibu. Hal ini menunjukkan bahwa keikutsertaan istri dalam KB jumlahnya lebih besar dibandingkan suami. Dengan demikian, keberhasilan program KB cenderung tergantung pada istri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alasan yang mendominasi responden ikut serta dalam program KB adalah membatasi kelahiran. Hal ini menunjukkan bahwa lebih banyak keluarga yang telah melahirkan anak dalam jumlah yang sesuai dengan yang diinginkan ataupun lebih besar dari jumlah yang diinginkan sehingga responden ingin membatasi kelahiran anak dengan menggunakan cara yang efektif yaitu alat kontrasepsi KB. Hal ini sejalan dengan Suyono (2003) menyatakan bahwa partisipasi masyarakat dalam program KB ditentukan oleh keinginan untuk membatasi kelahiran (*limiting birth*) dan menjarangkan kelahiran (*spacing birth*).

Uji regresi yang dilakukan menunjukkan bahwa besar keluarga berpengaruh positif terhadap jumlah anak yang diinginkan. Artinya, semakin banyak jumlah anggota keluarga maka semakin banyak jumlah anak yang diinginkan. Meningkatnya jumlah anggota keluarga sebanyak dua orang maka akan meningkatkan



jumlah anak yang diinginkan sebanyak satu anak. Senada dengan pernyataan Bulatao dan Lee (1983), jumlah anak yang diinginkan menuju pada kecenderungan dalam membentuk besar keluarga yang diinginkan. Dengan demikian, besar keluarga akan meningkat seiring dengan peningkatan jumlah anak yang diinginkan, karena setiap keluarga berupaya untuk mencapai jumlah anak yang diinginkan dengan menggunakan caranya tersendiri.

Hasil lain juga menunjukkan bahwa keikutsertaan keluarga dalam program KB dipengaruhi oleh usia menikah pertama ibu dan selisih antara jumlah anak yang dilahirkan dengan jumlah anak yang diinginkan. Meningkatnya usia menikah pertama ibu akan berpengaruh terhadap keikutsertaan keluarga dalam program KB. Usia yang semakin dewasa pada saat menikah dapat disebabkan oleh berbagai kemungkinan seperti meningkatnya pendidikan, meningkatnya penerimaan informasi dari berbagai media massa, dan meningkatnya pengembangan pekerjaan dan karir (Tanzaha, 1992). Menurut Ilyas (1987), pada status perkawinan yang stabil maka semakin rendah usia wanita menikah, semakin panjang waktu yang terpakai dalam proses reproduksinya. Oleh karena itu, orang yang menikah pertama di usia muda akan lebih banyak melahirkan anak. Pada masa klimaks, keluarga yang memiliki anak banyak akan mempertimbangkan keuntungan dan kerugian memiliki anak. Dengan demikian, akan dipertimbangkan pula penggunaan alat kontrasepsi.

Selain usia menikah pertama ibu, faktor lain yang berpengaruh nyata positif terhadap peluang keikutsertaan keluarga dalam program KB adalah selisih jumlah anak lahir hidup dengan jumlah anak yang diinginkan. Keikutsertaan keluarga dalam program KB akan terjadi ketika jumlah anak dalam keluarga sesuai dengan persepsi jumlah anak ideal, yakni jumlah anak lahir hidup melebihi atau sama dengan jumlah anak yang diinginkan keluarga. Hasil analisis ini sejalan dengan hasil Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (2007) yang menunjukkan bahwa keluarga akan berpartisipasi dalam KB setelah tercapainya besar keluarga ideal dan terjadinya fertilitas yang tidak diinginkan (BPS & Macrointernational 2008).

#### SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai anak dan jumlah anak yang diinginkan antara kelompok akseptor dan nonakseptor tidak

berbeda signifikan. Jumlah anak yang diinginkan keluarga dipengaruhi oleh besar keluarga. Sementara itu, keikutsertaan keluarga dalam program KB sebagian besar ditentukan oleh ibu. Keikutsertaan keluarga dalam program KB dipengaruhi oleh usia menikah pertama ibu dan selisih jumlah anak yang dilahirkan dengan jumlah anak yang diinginkan. Pada kelompok nonakseptor KB, jumlah anak yang lahir hidup telah sesuai dengan jumlah anak yang diinginkan. Sementara itu, pada kelompok akseptor KB, jumlah anak yang lahir hidup lebih sedikit dari jumlah anak yang diinginkan. Selisih jumlah anak lahir hidup dengan jumlah anak yang diinginkan pada kelompok akseptor KB dan nonakseptor KB tidak berbeda signifikan.

Berdasarkan hasil yang diperoleh, penelitian ini menyarankan untuk adanya sosialisasi mengenai perencanaan menikah dan memiliki anak. Selain itu, untuk mencapai keberhasilan program KB secara utuh maka dibutuhkan perhatian khusus dari pemerintah dalam memberikan pelayanan publik seperti menyediakan alat kontrasepsi berbiaya murah dengan kualitas terjamin atau melakukan subsidi silang agar seluruh lapisan masyarakat dapat menikmati pelayanan publik tersebut.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arnold, F., Bulatao, R., Buripakdi, C., Chung, B. J., Fawcett, J., Iritani, T., Lee, S. J., & Wu, T. S. (1975). *The Value Of Children: A Cross-National Study Introduction and Comparative Analysis. J Pop 1*. Honolulu: East-West Population Institute.
- [BPS, Macrointernational]. Badan Pusat Statistik – Macro International. (2008). *Indonesia Demographic and Health Survey 2007*. Jakarta, Catverlton, Maryland, USA: BPS and Macro International.
- Bulatao, R.A., & Lee, R.D. (1983). *Determinant of Fertility in Developing Countries. J Pop 1*. London: Academic press.
- Easterlin, R. A. (1975). An Economic Framework for Fertility Analysis. *J Pop* : 6(3). [terhubung berkala]. Tersedia pada <http://links.jstor.org/journals/popcouncil.html>. [diunduh 18 Juni 2009].
- Febrero, R., & Schwartz, P.S., editor. (1995). *The Essence of Becker*. California: Hoover Institution Press.
- Hoffman, L.W., Thornton, A., & Manis, J.D. (1978). The value of children to parents in the United States. *J Pop 1*(2) : 91-105.



- Hurlock EB. 1980. *Psikologi perkembangan anak: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Istiwidayanti, Soedjarwo, penerjemah; Silabat RM, editor. Ed ke-5. Jakarta: Erlangga.
- Ilyas, B. (1987). Kajian faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi fertilitas pasangan usia subur dalam rangka pengelolaan kependudukan (Studi kasus di Kotamadya Ujungpandang) [tesis]. Bogor: Fakultas pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Kagitcibasi, C., & Ataca, B. (2005). Value of Children and Family Change: A Three-Decade Portrait from Turkey. *Applied Psychology: An International Review*, 54 (3), 317-337.
- Kammeyer, K. C. W. (1987). *Marriage and Family A Foundation for Personal Decision*. Sidney: Universitas Maryland.
- Kim, U., Park, Y. S., Kwon, Y. E., & Koo, J. (2005). Values of Children, Parent-Child Relationship, and Social Change in Korea: Indigenous, Cultural, and Psychological Analysis. *Applied Psychology: An International Review*, 54 (3), 338-354.
- Leavy, R. L., & Hough, O. B. (1983). The value and cost of children: cross-generational and sex differences in perceptions among parents. *Home economics research journal*, 12 (1).
- Lucas, D., McDonald, P., Young, E., & Young, C. (1984). *Pengantar Kependudukan*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press Pusat Penelitian dan Studi Kependudukan Universitas Gajah Mada.
- Saphiro, D. (1997). The Economic Approach to Fertility. *J Pop* : 3(5). [terhubung berkala]. Tersedia pada: <http://econ.la.psu.edu/~dshapiro/463ib.htm>. [diunduh 26 Juni 2009].
- Sunarti, E. (2009). *Keragaan ketahanan keluarga wanita pemetik teh serta hubungannya dengan pengasuhan dan tumbuh kembang anak*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Suyono, H. (2003). *Memotong Rantai Kemiskinan*. Jakarta: Yayasan Dana Sejahtera Mandiri.
- Tanzuha, I. (1992). Faktor-faktor sosial-ekonomi yang mempengaruhi fertilitas (Kasus di Desa Ciapus dan Padasuka, Kecamatan Ciomas, Kabupaten Bogor) [tesis]. Bogor: Fakultas Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Trommsdorff, G., Kim, U., & Nauck, B. (2005). Factor Influencing Value of Children and Intergenerational Relations in Times of Social Change: Analyses from Psychological and Socio-Cultural Perspectives: Introduction to the Special Issue. *Applied Psychology: An International Review*, 54 (3), 313-316.